

Telaah Humanisasi Ruang dalam Arsitektur Islam Kontemporer

Yoanda ¹, Dhini Dewiyanti Tantarto ²

¹ Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia

² Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia

Email korespondensi: Yoanda.10421009@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menelaah pendekatan humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer melalui studi Pustaka terhadap literatur arsitektur, teori humanisasi, serta prinsip-prinsip desain Islam. Dalam konteks modernitas dan dinamika sosial umat Muslim, muncul kebutuhan untuk merancang ruang-ruang yang tidak hanya memenuhi fungsi ritual, tetapi juga mendukung interaksi sosial, kenyamanan psikologis, dan inklusifitas pengguna. Humanisasi ruang dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan binaan yang berorientasi pada kebutuhan manusia, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Penelitian ini menyoroti sejumlah karya arsitektur Islam kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Hasil telaah menunjukkan bahwa arsitektur Islam kontemporer yang mengadopsi prinsip humanisasi ruang mampu mempresentasikan nilai-nilai universal Islam sekaligus menjawab tantangan zaman modern secara adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: arsitektur Islam, humanisasi ruang, ruang komunal, desain kontemporer, studi pustaka

Pengantar

Arsitektur Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial, psikologis, dan fisik umat Muslim modern. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam ranah ini adalah humanisasi ruang, yaitu penciptaan ruang yang berorientasi pada manusia, baik dari segi kenyamanan inderawi, keterlibatan sosial, maupun pemenuhan nilai-nilai kultural dan spiritual (Pallasmaa, 2012; Bugni & Smith, 2002; Zucker, 1942). Dalam konteks ini, ruang-ruang seperti masjid, Islamic center, dan fasilitas publik lainnya tidak lagi cukup berfungsi sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga sebagai wadah interaksi komunal yang inklusif, adaptif, dan berdaya manusia.

Prinsip-prinsip humanistik dalam arsitektur telah lama dibicarakan dalam literatur teori dan desain, seperti oleh Alexander (1977) yang menekankan pentingnya pola spasial yang akrab dan bermakna, serta Rapoport (1982) yang menyoroti makna non verbal dari lingkungan binaan. Dalam arsitektur Islam kontemporer, pendekatan ini mulai terlihat dalam berbagai proyek perancangan yang tidak hanya menekankan simbolisme, tetapi juga pengalaman ruang yang holistik dan partisipatif (Abdullahi, 2011; Moe, 2008; Jencks & Kropf, 2006).

Penelitian-penelitian lokal di Indonesia memperkuat urgensi pendekatan humanistik ini. Misalnya, Irwandi et al. (2023) dan Bennu et al. (2023) merancang Islamic Center di Makassar dan Wajo dengan pendekatan arsitektur humanis yang mengutamakan interaksi sosial, kenyamanan termal, dan keberagaman aktivitas. Arianda et al. (2023) juga menunjukkan bagaimana revitalisasi

Islamic Centre Palaguna menggabungkan konsep arsitektur Islam kontemporer dengan nuansa kultural lokal. Selaras dengan hal ini, Dewiyanti dan rekan-rekannya (2012; 2015a; 2015b; 2023) dalam berbagai kajian tentang masjid kampus dan lanskap budaya Islam menegaskan pentingnya ruang yang membentuk *sense of community*, keterikatan emosional, dan kohesi sosial antar pengguna.

Aspek aksesibilitas juga menjadi bagian penting dari diskursus humanisasi. Program nasional "1000 masjid ramah lansia dan disabilitas" yang dicanangkan oleh Kementerian Agama (2025) mendorong pemenuhan fasilitas yang inklusif. Hal ini diperkuat oleh studi Rahayu (2019) dan Safitri (2024) yang menunjukkan masih kurangnya kesadaran desain terhadap pengguna berkebutuhan khusus di berbagai masjid besar di Indonesia.

Dalam skala global, upaya integrasi pendekatan humanistik dalam arsitektur Islam terlihat dalam kecenderungan menuju arsitektur yang lebih kontekstual, sehat, dan partisipatif (Almaz & Mohamed, 2021; Bystrova et al., 2022; Al-Hammadi & Grchev, 2023). Weaver (2025) bahkan mengusulkan pendekatan *storytelling* dalam visualisasi desain untuk mengomunikasikan keterhubungan emosional pengguna dengan ruang. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa desain arsitektur tidak lagi sekadar persoalan bentuk atau fungsi, melainkan medium naratif dan simbolik yang menghubungkan ruang dengan identitas, pengalaman, dan spiritualitas.

Studi ini menelaah secara mendalam penerapan prinsip humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer melalui tinjauan teori global dan analisis kasus di Indonesia. Dengan telaah pustaka, diharapkan dapat menghasilkan Kerangka Konseptual Humanisasi Ruang dalam Arsitektur Islam Kontemporer. Penelaahan ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang pentingnya perancangan ruang Islam yang bersifat inklusif, partisipatif, dan bermakna secara kultural serta spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka untuk menelaah secara mendalam prinsip-prinsip humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan membandingkan berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik dalam lingkup teori arsitektur humanistik, konsep ruang dalam Islam, maupun implementasi desain pada studi kasus di Indonesia dan global.

Sumber data utama terdiri atas:

1. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas teori arsitektur humanistik (Zucker, Pallasmaa, Bugni & Smith, dll.);
2. Buku dan referensi teori arsitektur klasik dan kontemporer (Alexander, Rapoport, Jencks, Moe);
3. Laporan perancangan dan artikel studi kasus *Islamic Center* di Indonesia (Irwandi et al., Benu et al., Arianda et al.);
4. Dokumen kebijakan dan berita resmi, seperti program "1.000 Masjid Ramah Disabilitas" oleh Kementerian Agama Republik Indonesia;
5. Artikel ilmiah mengenai spiritualitas, simbolisme, dan transformasi ruang ibadah dalam budaya Islam Indonesia (Dewiyanti et al., Rosmalia, Natalia & Wibowo).

Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

- Inventarisasi tema-tema utama dari masing-masing sumber, seperti aspek kenyamanan inderawi, aksesibilitas, komunitas, dan spiritualitas;
- Klasifikasi tematik berdasarkan fokus teoritis (humanisme, kontemporer, Islamik) dan implementatif (studi kasus);

- Sintesis kritis terhadap temuan literatur untuk merumuskan karakteristik pendekatan humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer.

Metode ini tidak hanya bertujuan merangkum informasi, tetapi juga menyusun pemahaman konseptual yang komprehensif sebagai landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan desain arsitektur Islam yang lebih humanistik.

Hasil Kajian Pustaka

Konsep Humanisasi dalam Arsitektur

Humanisasi dalam arsitektur merujuk pada pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses perancangan ruang. Zucker (1942) menyebut pendekatan ini sebagai respons terhadap rigiditas modernisme, dengan menekankan hubungan emosional dan psikologis manusia terhadap ruang. Bugni dan Smith (2002) mengusulkan paradigma arsitektur humanistik sebagai media ekspresi diri, simbol sosial, dan konstruksi realitas bersama. Pallasmaa (2012) menegaskan pentingnya keterlibatan inderawi dalam ruang arsitektur, di mana pengalaman spasial menjadi sarana membangun keterikatan manusia terhadap lingkungan binaan. Almaz dan Mohamed (2021) juga memperkenalkan metodologi humanistik dan interaktif sebagai indikator dalam menciptakan ruang yang benar-benar "manusiawi".

Aspek Desain Humanis: Aksesibilitas, Komunalitas, dan Inderawi

Pendekatan humanistik menuntut ruang yang ramah bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Program "1.000 masjid ramah disabilitas" dari Kementerian Agama (2025) menjadi salah satu pemicu meningkatnya kesadaran ini. Studi Rahayu (2019) dan Safitri (2024) menunjukkan bahwa fasilitas inklusif masih jarang diterapkan secara optimal dalam perancangan masjid. Alexander (1977) melalui *A Pattern Language* merumuskan pola ruang yang mendukung kenyamanan, interaksi, dan kohesi sosial. Rapoport (1982) melanjutkan wacana ini dengan menyoroti bahwa ruang memiliki makna nonverbal yang mampu membentuk persepsi dan perilaku sosial. Weaver (2025) menambahkan dimensi naratif, dengan menunjukkan bagaimana *storytelling* dapat digunakan dalam visualisasi desain untuk memperkuat keterikatan emosional pengguna terhadap ruang.

Humanisme dalam Arsitektur Islam Kontemporer

Arsitektur Islam kontemporer mengalami transformasi dari bentuk simbolik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan manusiawi. Jencks dan Kropf (2006) serta Moe (2008) mencatat bahwa tren kontemporer menekankan integrasi antara estetika, fungsi, dan narasi sosial. Hal ini diperkuat oleh studi Dewiyanti et al. (2012; 2015a; 2015b; 2023) yang menekankan pentingnya *sense of community*, spiritualitas, dan keterikatan emosional pada masjid-masjid atau fasilitas *Islamic Center* serta lanskap budaya Islam di Indonesia. Dalam konteks internasional, Bystrova et al. (2022) menyoroti kebutuhan akan arsitektur "sehat" berbasis pendekatan humanistik, sementara Al-Hammadi dan Grchev (2023) menekankan pentingnya identitas tempat dalam menjembatani tradisi dan modernitas.

Studi Kasus Lokal: Islamic Center dan Revitalisasi Masjid

Kajian-kajian di Indonesia menunjukkan upaya konkret dalam menerapkan prinsip arsitektur humanis. Irwandi et al. (2023) merancang *Islamic Center* di Makassar dengan memperhatikan aspek kenyamanan termal, ruang terbuka, serta zonasi yang adaptif. Benu et al. (2023) dalam proyek Baruga Islamic Center di Wajo menekankan pentingnya penciptaan ruang interaktif dan integratif antara fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial. Arianda et al. (2023) menggarisbawahi bahwa revitalisasi *Islamic Centre* Palaguna

melibatkan reinterpretasi simbol arsitektur Islam kontemporer dengan pendekatan partisipatif dan humanistik. Di sisi lain, Natalia dan Wibowo (2018) mencerminkan dinamika perubahan desain masjid dalam merespons kebutuhan zaman melalui studi transformasi Masjid Raya Bandung.

Simbolisme, Spiritualitas, dan Nilai Sosial Ruang Islam

Aspek spiritual dan simbolik tetap menjadi elemen utama dalam arsitektur Islam, namun kini dirancang agar lebih relevan dengan konteks sosial. Dewiyanti & Kusuma (2012) menekankan pentingnya makna spiritual dalam membentuk ruang-ruang Islam. Dalam kasus Masjid Salman di Bandung, desain arsitektur yang sederhana namun sarat makna komunitas menjadikan masjid ini sebagai tonggak penting perkembangan arsitektur Islam modern di Indonesia (Dewiyanti & Setia Budi, 2015). Rosmalia & Dewiyanti (2023) menunjukkan bagaimana bentuk ruang dan ritus budaya Islam berinteraksi dalam membentuk lanskap budaya kota, seperti di Cirebon.

Untuk memperjelas kontribusi masing-masing sumber terhadap topik kajian, referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam sejumlah tema utama yang relevan dengan pembahasan tentang humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer. Klasifikasi ini mencakup aspek teori arsitektur humanistik, pendekatan kontemporer, studi kasus lokal, kebijakan inklusifitas, hingga nilai-nilai spiritual dan budaya dalam ruang Islam. Tabel 1 berikut menyajikan kategorisasi referensi berdasarkan fokus utama dan tema yang diangkat.

Tabel 1. Kategorisasi Referensi Berdasarkan Tema Kajian

No	Referensi	Fokus Utama	Kategori Tema
1	Zucker (1942)	Humanisme dalam arsitektur modern	Teori Humanistik
2	Bugni & Smith (2002)	Paradigma arsitektur humanistik dan makna sosial ruang	Teori Humanistik
3	Pallasmaa (2012)	Peran indera dalam pengalaman ruang	Inderawi & Sensorialitas
4	Alexander (1977)	Pola ruang yang mendukung kehidupan manusia	<i>Human-Centered Design</i>
5	Rapoport (1982)	Makna nonverbal lingkungan binaan	Teori Makna Ruang
6	Weaver (2025)	Storytelling dalam visualisasi arsitektur	Narasi & Representasi
7	Almaz & Mohamed (2021)	Indikator desain humanistik dan interaktif	Metodologi Humanistik
8	Bystrova et al. (2022)	Arsitektur sehat berbasis pendekatan humanistik	Kesehatan & Kesejahteraan
9	Al-Hammadi & Grchev (2023)	Konteks budaya dalam arsitektur Islam kontemporer	Kontekstualitas
10	Jencks & Kropf (2006)	Manifesto arsitektur kontemporer	Teori Kontemporer
11	Moe (2008)	Desain terintegrasi dalam arsitektur kontemporer	Teori Kontemporer
12	Irwandi et al. (2023)	Desain Islamic Center Makassar dengan pendekatan humanis	Studi Kasus Lokal
13	Bennu et al. (2023)	Baruga Islamic Center Wajo dengan pendekatan humanistik	Studi Kasus Lokal
14	Arianda et al. (2023)	Revitalisasi Islamic Center Palaguna berbasis arsitektur Islam kontemporer	Studi Kasus Lokal
15	Kementerian Agama (2025)	Program 1000 masjid ramah lansia & disabilitas	Kebijakan Inklusivitas
16	Rahayu (2019)	Fasilitas disabilitas & lansia pada masjid	Aksesibilitas
17	Safitri (2024)	Desain masjid ramah disabilitas	Aksesibilitas
18	Dewiyanti & Kusuma (2012)	Makna spiritual ruang Muslim	Spiritualitas

19	Dewiyanti & Setia Budi (2015)	Masjid Salman sebagai pionir masjid kampus	Spiritualitas & Komunalitas
20	Dewiyanti et al. (2015)	<i>Sense of community</i> di Masjid Salman Bandung	Komunalitas
21	Rosmalia & Dewiyanti (2023)	Interaksi bentuk ruang & ritual Islam di lanskap budaya	Budaya & Ruang
22	Natalia & Wibowo (2018)	Transformasi Masjid Raya Bandung	Perubahan & Adaptasi Desain

Menafsirkan Kembali Humanisme dalam Arsitektur Islam Kontemporer

Dalam konteks arsitektur, humanisme merujuk pada pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat perancangan, yang menyesuaikan ruang dengan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual pengguna. Meskipun istilah humanisme sering kali diasosiasikan dengan pemikiran Barat pasca-Renaissance, prinsip-prinsip dasar yang sejalan sebenarnya telah lama hadir dalam tradisi arsitektur Islam, terutama melalui nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *tawazun* (keseimbangan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *fitrah* (kodrat manusia).

Dalam perkembangan kontemporer, penafsiran ulang terhadap nilai-nilai ini menjadi penting mengingat tantangan zaman modern seperti urbanisasi cepat, fragmentasi sosial, serta kebutuhan akan ruang yang inklusif dan kontekstual. Arsitektur Islam kontemporer tak lagi cukup dengan menampilkan elemen simbolik seperti kubah dan ornamen kaligrafi, tetapi dituntut menghadirkan pengalaman ruang yang ramah, partisipatif, dan mampu menumbuhkan kedekatan spiritual serta sosial.

Sejumlah literatur mengangkat pentingnya prinsip *user-centered design* dalam konteks ruang Islam, di mana arsitektur tidak hanya menjadi media ekspresi religius, tetapi juga wadah kehidupan komunitas yang hidup dan berkembang. Misalnya, Mahmoud (2015) menekankan bahwa arsitektur masjid seharusnya membangun hubungan emosional antara pengguna dan ruang, bukan hanya merepresentasikan dogma. Hal ini senada dengan pandangan Nurhayati (2019), yang menyoroti pentingnya elemen psikologis dalam menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam ruang ibadah.

Reinterpretasi humanisme dalam arsitektur Islam kontemporer juga mengajak kita untuk melihat kembali relasi antara ruang dan waktu. Alih-alih meniru bentuk-bentuk historis secara literal, pendekatan kontemporer lebih menekankan *spirit of place* yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, prinsip humanistik dalam arsitektur Islam tidak harus terlihat pada bentuk, tetapi lebih pada bagaimana ruang itu berfungsi secara etis, sosial, dan spiritual bagi manusia yang menghuninya.

Menuju Arsitektur Islam Humanistik: Rekomendasi dan Implikasi Desain

Mendorong terwujudnya arsitektur Islam yang lebih humanistik berarti mengembalikan fungsi ruang ke orientasi dasarnya: melayani kebutuhan manusia secara menyeluruh mulai aspek fisik, sosial, emosional, dan spiritual, dalam kerangka nilai-nilai Islam. Rekomendasi desain dalam arah ini tidak hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga menyentuh aspek pengalaman, aksesibilitas, dan keterhubungan sosial.

Pertama, desain ruang yang inklusif dan partisipatif menjadi prioritas. Ruang-ruang seperti masjid, pusat komunitas, atau Islamic center sebaiknya dirancang untuk mendukung keberagaman aktivitas masyarakat, baik formal (ibadah) maupun informal (pendidikan, diskusi, rekreasi). Ini memerlukan pendekatan desain yang fleksibel, adaptif terhadap kebutuhan pengguna yang beragam usia, gender, dan latar belakang sosial.

Kedua, pentingnya konektivitas antara ruang spiritual dan ruang sosial. Dalam banyak konteks kontemporer, ruang ibadah sering terpisah secara fisik dan simbolik dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanistik justru mendorong integrasi antara ruang spiritual dengan aktivitas keseharian komunitas, misalnya melalui desain masjid yang terbuka terhadap aktivitas pendidikan, seni, dan sosial kemasyarakatan tanpa kehilangan kesakralannya.

Ketiga, penguatan identitas lokal dalam ekspresi arsitektur. Alih-alih meniru bentuk-bentuk monumental dari luar konteks, arsitektur Islam humanistik mendorong pemaknaan kembali elemen-elemen lokal, baik dari segi bahan, tata ruang, maupun pola adaptasi iklim, sehingga ruang lebih akrab, membumi, dan relevan dengan komunitas setempat.

Keempat, penggunaan prinsip-prinsip desain berkelanjutan dan ramah lingkungan sebagai perwujudan tanggung jawab khalifah terhadap alam. Ini termasuk strategi pencahayaan alami, ventilasi silang, penggunaan material lokal, dan pengelolaan sumber daya air, semuanya sejalan dengan nilai *tawazun* dan *amanah* dalam Islam.

Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya perubahan paradigma dari sekadar menampilkan simbol visual Islam ke penciptaan ruang yang menyentuh sisi manusiawi pengguna. Arsitek dan perancang tidak cukup mengandalkan bentuk-bentuk ikonik, melainkan dituntut memahami kebutuhan komunitas dan membangun ruang yang memfasilitasi hubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan Tuhannya.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa humanisasi ruang dalam arsitektur Islam kontemporer merupakan upaya yang penting dan relevan untuk mengembalikan orientasi desain kepada nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks global maupun lokal, pendekatan ini menekankan pentingnya keterhubungan antara manusia, ruang, dan nilai spiritual dalam keseharian, serta menyoroti kebutuhan akan ruang-ruang yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Telaah pustaka dan studi kasus mengindikasikan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam desain ruang Islam kontemporer, seperti melalui partisipasi komunitas, ekspresi lokal, dan prinsip keberlanjutan. Namun, masih ada tantangan, seperti penggunaan simbol-simbol Islam yang terlalu menonjol tanpa makna fungsional, serta desain ruang yang terasa jauh dari kebutuhan dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran ulang terhadap konsep humanisme dalam Islam yang tidak semata-mata berbasis simbol formal, melainkan berakar pada pengalaman ruang yang etis, komunikatif, dan membumi.

Arsitektur Islam humanistik bukan hanya persoalan bentuk, tetapi cara ruang dipahami dan digunakan secara bermakna oleh komunitasnya. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi dan kebutuhan kontemporer, antara spiritualitas dan kehidupan sosial, menuju perancangan yang lebih holistik dan manusiawi.

Kajian ini tentu masih jauh dari sempurna. Beberapa keterbatasan, baik dalam cakupan referensi maupun kedalaman analisis, perlu disadari sebagai ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan kajian ini di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Irwandi, I., Mustafa, M., Amal, C. A., Latif, S., Rohana, R., & Nur, K. W. (2023). Perancangan Islamic Center dengan Pendekatan Arsitektur Humanis di Kota Makassar. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 2(3).
- Bennu, M. A., Latif, S., Zainuddin, S., Mustafa, M., Dollah, A. S., Amin, S. F. A., & Abdullah, A. (2023). BARUGA ISLAMIC CENTER PALAGUNA DENGAN PENDEKTAN ARSITEKTUR HUMANIS DI KABUPATEN WAJO. *Journal of Green Complex Engineering*, 1(1), 51-58.
- Pallasmaa, J. (2012). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses* (3rd ed.). Wiley.
- Abdullahi, Y. S. (2011). *Architecture and community: A cultural framework for participatory design in the Islamic world*. Routledge.
- Alexander, C. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, January 15). Program 1.000 masjid ramah lansia dan disabilitas. ANTARA News.
- Rahayu, I. (2019). Fasilitas khusus penyandang disabilitas dan lansia pada Masjid Raya Makassar. *Nature and Nurture: Journal of Islamic Architecture and Environment*.
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Safitri, H. H. (2024). Aksesibilitas dan inklusivitas desain Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid ramah disabilitas. *Journal of Islamic Art and Architecture*, 6(2), 45-58.
- Bugni, V., & Smith, R. W. (2002). Designed physical environments as related to selves, symbols, and social reality: A proposal for a humanistic paradigm shift for architecture. *Humanity & society*, 26(4), 293-311.
- Weaver, E. (2025). *A Humanistic Approach for Architecture Visualization: Using Storytelling to Communicate Spatial Design* (Master's thesis, Kent State University).
- Zucker, P. (1942). The humanistic approach to modern architecture. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 2(7), 21-26.
- Almaz, A. F. H., & Mohamed, I. R. (2021). Humanistic and Interactive Methodology in Architecture as a Design Indicator for Human Space. *Design Engineering*, 2398-2415.
- Bystrova, T. Y., Postnikova, A. M., & Garas, A. V. (2022, September). "Healthy" Architecture: Synthesis of Humanistic Approaches. In *International Conference on Construction, Architecture and Technosphere Safety* (pp. 309-319). Cham: Springer International Publishing.
- Arianda, A. R., Muzdar, M. A., & Amin, B. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Islam Kontemporer Pada Revitalisasi Islamic Centre Palaguna Di Kabupaten Wajo. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 5(2), 146-154.
- Moe, K. (2008). *Integrated design in contemporary architecture*. Princeton Architectural Press.
- Jencks, C., & Kropf, K. (2006). *Theories and manifestoes of contemporary architecture*.
- Killory, C. (2013). *Details in contemporary architecture*. Princeton Architectural Press.
- Al-Hammadi, N. A., & Grchev, K. (2023). Aspects of contextual architecture regarding traditional/contemporary architecture, physical/cultural and place identity: a systematic literature review. *Open House International*, 48(1), 119-140.
- Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims spiritual meanings. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 969-978.
- Dewiyanti, D., & Setia Budi, B. (2015). The Salman Mosque: The Pioneer of the Mosque Design Idea, the Driving Force Behind the Coinage of the Term 'Campus Mosque' in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 3(4), 143-153.
- Dewiyanti, D., Martokusumo, W., Faisal, B., & Setia Budi, B. (2015). Sense of Community in the Shape of Feeling Attached to the Salman Mosque-Bandung, Indonesia. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(11), 45-52.
- Rosmalia, D., & Dewiyanti, D. (2023). The Collaboration Between Space Form And Islamic Cultural Rituals On The Cultural Landscape Pattern Of Cirebon City. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3), 454-463.
- Natalia, T. W., & Wibowo, H. (2018). Proses dan alasan terjadinya transformasi Masjid Raya Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 170-174.

